Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12, Number 7, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Kelurahan Rantau Laban Kota Tebing Tinggi)

Vivi Rahmadani Siregar[1], Bengkel Ginting[2]

[123] Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

ARTICLE INFO

Article history:
Received November, 2026
Revised November, 2026
Accepted November, 2026
Available November, 2026

vivirahmadanisiregar@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Pedagang kaki lima merupakan salah satu kelompok masyarakat yang menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor informal. Keterbatasan modal serta ketidakpastian pendapatan menyebabkan pedagang kaki lima rentan mengalami permasalahan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh tidak menentu sehingga pedagang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup secara optimal. Kondisi pendapatan tersebut berdampak pada aspek pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal.
Kata Kunci*:* Kehidupan sosial ekonomi, pedagang kaki lima

A B S T R A C T

Street vendors are one of the social groups whose economic livelihoods depend on the informal sector. Limited capital and income uncertainty make street vendors vulnerable to socioeconomic problems. This study employs a qualitative research method using a case study approach. Data collection techniques included interview, observation, and literature review. The results indicate that their income is unpredictable, preventing vendors from adequately meeting their basic needs. Theese income conditions have an impact on education, health, and housing
Keywords*: Socioeconomic life, street vendors*

1. PENDAHULUAN

Wilayah perkotaan merupakan pusat permukiman penduduk serta beragama aktivitas ekonomi dan sosial sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Peningkatan penduduk kota di negara yang sedang berkembang tidak hanya mencerminkan pertambahan alami penduduk kota, tetapi juga dipengaruhi oleh tingginya arus migrasi penduduk dari desa ke kota. Indonesia sebagai Negara berkembang mengalami perkembangan industi yang cukup pesat. Berbagai kebijakan dan program telah diupayakan oleh pemerintah guna meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat.Upaya pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut telah dirumuskan dan diprioritaskan pada sektor ekonomi. Fokus utama dalam bidang ini diarahkan pada penguatan ekonomi melalui implementasi berbagai program, sehingga pemerintah berperan sebagai fasilitator dan pendukung aktivitas masyarakat, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi (Masruchan, 2016).

Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia yang tidak diimbangi dengan ketersediaan. lapangan kerja yang memadai mengakibatkan masalah pengangguran sebagai persoalan yang sulit ditangani oleh pemerintah (Imsar, 2016).

Saat ini sektor informal menjadi salah satu fokus utama dalam perencanaan pembangunan karena dinilai mampu menyerap tingginya angka pengangguran di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat, sementara ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding. Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung memilih sektor informal sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keterlibatan dalam sektor informal pada umumnya bukan merupakan pilihan yang sepenuhnya didasari oleh keinginan, melainkan karena keterpaksaan, hal ini terjadi karena tekanan dari sistem ekonomi yang tidak memberi tempat bagi individu yang tidak mempunya pendidikan dan keterampilan yang mencukupi.

Di antara beragam jenis pekerjaan dalam sektor informal, pedagang kaki lima merupakan aktivitas yang paling dominan dan menonjol. Keberadaan mereka dalam jumlah yang cukup besar berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup, khususnya bagi kelompok ekonomi menengah kebawah. Di kawasaan perkotaan, pedagang kaki lima cukup banyak dan menunjukkan kecenderungan terus meningkat (Hamid, 1994).

Di Kota Tebing Tinggi, pedagang kaki lima (PKL) sudah tidak jarang lagi ditemui. Pedagang kaki lima (PKL) tersebar dimana-mana, terutama di Kelurahan Rantau Laban. Kelurahan Rantau Laban terletak di Kecamatan Rambutan. Kelurahan Rantau Laban merupakan wilayah yang tergolong ramai karena dilalui oleh arus lalu lintas kendaraan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan membuka aktivitas berdagang, khususnya penjualan oleh-oleh seperti lemang dan roti kacang. Banyak cara dan usaha yang dilalui para pedagang untuk menunjang kebutuhan sosial ekonominya di tengah-tengah kerasnya kehidupan kota yang setiap harinya harus bersaing dan bekerja keras. Para pedagang kaki lima harus berjuang demi kelangsungan hidup mereka. Para pedagang kaki lima setiap hari menjajakan barang dagangan dari pagi hingga malam hari agar kebutuhan ekonomi mereka bisa terpenuhi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sektor Informal

Sektor informal adalah bagian dari ekonomi yang terdiri dari unit usaha kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang serta jasa, bertujuan menciptakan lapangan kerja dan pendapatan bagi pelakunya. Sektor informal dapat didefinisikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang tidak mendapatkan perlindungan resmi. Salah satu aspek penting yang membedakan sektor formal dan informal adalah ketidakpastian dalam jam kerja yang sering kali tidak tetap dan bersifat sementara. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal, dimana penghasilan biasanya dihitung berdasarkan harian atau jam serta dominasi usaha sendiri (Dipak Mazundar dalam Syarifah Fidela, 2021).

Dalam Undang-Undang No 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, sektor informal dimasukkan ke dalam kategori usaha kecil. Namun, tidak semua usaha kecil termasuk dalam sektor informal. Menurut Undang-Undang ini, usaha kecil adalah kegiatan ekonomi masyarakat berskala kecil yang memnuhi kriteria tertentu terkait kekayaan bersih, pendapatan tahunan, dan kepemilikan. Usaha kecil mencakup tiga jenis, yaitu usaha kecil formal, usaha kecil informal, dan usaha kecil tradisional.

Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan pedagang yang umumnya melakukan aktivitas jual beli di ruang-ruang publik dengan memanfaatkan gerobak atau membuka lapak di sepanjang tepi jalan maupun area pasar, baik dengan izin usaha dari pemerintah maupun tanpa izin. Istilah pedagang kaki lima merujuk pada penjual yang memiliki lokasi usaha tetap atau

semi tetap, seperti yang menggunakan gerobak dorong dan kendaraan. Pedagang kaki lima menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang bersifat fleksibel, mudah dipindahkan, serta dapat dibongkar dan dipasang kembali, dengan memanfaatkan lahan fasilitas umum sebagai lokasi usaha (Bungaran, 2013).

Konsep Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi menggambarkan suatu keadilan sosial dan keadaan ekonomi suatu masyarakat. Koentjaraningrat dalam Sumardi (1990) menyatakan bahwa sosial ekonomi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi seseorang dapat diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, faktor lain yang sering digunakan oleh beberapa ahli adalah perumahan, kesehatan dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang berada di bawah standar minimum pemenuhan kebutuhan dasar, baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Garis kemiskinan atau batas kemiskinan merujuk pada jumlah pendapatan atau pengeluaran minimum yang diperlikan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan sekitar 2.100 kilo kalori per orang/hari, serta kebutuhan non pangan yang mencakup perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan berbagai barang serta jasa lainnya. Kemiskinan juga dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang ditandai oleh berbagai bentuk keterbatasan seperti rendahnya tingkat pendidikan, buruknya kondisi kesehatan, serta minimnya akses terhadap sarana transportasi yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Arsyad (1987) kemiskinan merupakan keadaan yang menggambarkan ketidakcukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar, antara lain pangan, sandang, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya.

2. METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan kejadian apa adanya dengan data yang berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono 2013). Metode penelitian kualitatif menurut (Sigiyono 2013) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci.

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Rantau Laban Kota Tebing Tinggi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena terdapat jumlah pedagang kaki lima di daerah ini, selain daerah ini memiliki akses yang mudah. Hal ini membuat lokasi ini sangat relevan untuk meneliti mengenai kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 5 informan yaitu 1 forman kunci, 3 informan utama, dan 1 informan tambahan. Adapun teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Indikator Sosial Ekonomi

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang atau nilai ekonomi yang diterima oleh individu dalam suatu periode tertentu sebagai hasil dari aktivitas ekonomi, seperti bekerja. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal. Tinggi rendahnya tingkat pendapatan akan mempengaruhi sikap masyarakat dalam mengatur perilaku ekonomi masyarakat itu sendiri.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Diketahui bahwa pendapatan para pedagang kaki lima mengalami penurunan yang cukup signifikan sejak adanya jalan tol. Informan utama satu menyatakan bahwa sebelum adanya jalan tol, ia memperoleh pendapatan sekitar Rp200.000-Rp250.000 per hari. Namun, setelah jalan tol beroperasi, pendapatan menurun menjadi sekitar Rp.80.000 per hari dan hanya bisa mencapai Rp.150.000 per hari besar atau libur.

Informan utama 2 menyebutkan pendepatannya berada di kisaran Rp60.000-Rp100.000 per hari, dan mencapai Rp.150.000 saat hari besar. Sedangkan informan utama 3 memperoleh pendapatan sekitar Rp150.000 per hari. Kondisi ini mendorong informan kedua dan ketiga untuk mencari pekerjaan sampingan karena pendapatan tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang kaki lima di Kelurahan Rantau Laban. Seluruh informan menyampaikan bahwa pendapatan mereka cenderung tidak stabil dan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti persaingan antar pedagang, jumlah pembeli yang semakin sedikit, serta perubahan kondisi lingkungan berdagang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima berada pada situasi yang dekat dengan kategori kemiskinan struktural. Menurut Effendi (1995) kemiskinan dapat muncul akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya, kesempatan ekonomim dan dukungan lingkungan yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, para pedagang tidak mendapat fasilitas, pelatihan, meupun pendampingan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka. Hal ini membuat mereka semakin bergantung pada faktor lingkungan yang tidak stabil.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan utama, diketahui bahwa kebutuhan pendidikan anak-anak dari ketiga informan secara umum masih dapat terpenuhi, terutama karena anak-anak mereka bersekolah di sekolah negeri yang masih terjangkau. Hal ini memungkinkan para informan tetap bisa menyekolahkan anak-anaknya meskipun pendapatan mereka mengalami penurunan.

Informan utama satu menyatakan bahwa dirinya masih bisa membiayai pendidikan anak-anaknya selama mereka masih berada di jenjang sekolah dasar dan menengah, karena bersekolah di sekolah negeri. Namun, ia mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi membuatnya tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang perguruan tinggi. Sementara itu, informan utama dua dan tiga juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa selama anak mereka masih bersekolah di sekolah negeri kebutuhan pendidikan masih bisa mereka penuhi.

Pendapatan pedagang yang tidak stabil membuat mereka sulit keluar dari situasi kerentanan. Akibatnya, pendidikan menjadi salah satu aspek yang paling terdampak. Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam melihat tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Semakin rendah kemampuan keluarga da;am membiayai pendidikan anak, semakin rentan pula keluarga tersebut menghadapi kemiskinan antargenerasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penurunan pendapatan dan ketidakstabilan ekonomi berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka dalam memberikan akses pendidikan yang memadai.

3. Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan menyampaikan bahwa secara umum kesehatan mereka masih dalam kondisi yang cukup baik, meskipun mereka harus bekerja dari pagi hingga malam. Aktivitas berdagang yang berlangsung selama belasan jam setiap harinya cukup menguras tenaga, namun informan mengatakan gangguan kesehatan dirasakan sejauh ini masih tergolong ringan. Tidak ada dari ketiga informan utama yang mengalami penyakit serius yang dapat menghambat aktivitas mereka.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi kesehatan para pedagang kaki lima berada pada situasi yang cukup rentan. Sebagian pedagag tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang lebih memilih membeli obat di warung. Situasi ini dapat dinyatakan bahwa pedagang kaki lima termasuk dalam kategori miskin karena ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan kesehatan.

4. Tempat Tinggal

Rumah atau tempat tinggal adalah salah satu fasilitas hidup yang harus dimiliki masyarakat mengingat tempat tinggal merupakan kebutuhan primer. Tempat tinggal merupakan salah satu indikator sosial ekonomi untuk menilai kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, ditemukan bahwa masing-masing memiliki kondisi tempat tinggal yang berbeda. Informan utama satu menyatakan bawa ia tinggal di rumah sendiri yang merupakan warisan dari orang tuanya. Informan mengatakan rumah tersebut layak untuk dihuni dan memberikan kenyamanan bagi keluarganya. Berbeda dengan informan pertama, informan kedua tinggal di rumah kontrakan. Meskipun atap rumah kontrakan tersebut masih terbuat dari seng, informan menyatakan bahwa rumah tersebut sudah cukup layak dan nyaman untuk ditinggali bersama keluarganya. Sementara itu, informan utama tiga tinggal bersama orang tuanya karena belum memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk membeli rumah sendiri. Meskipun masih menumpang, informan merasa bahwa rumah tersebut cukup nyaman dan layak sebagai tempat tinggal.

Pilihan untuk menyewa atau menumpang ini bukan karena semata-mata karena keinginan, melainkan karena keterbatasan pendapatan yang tidak memungkinkan mereka membeli atau membangun rumah pribadi. Menurut Asryad (1985) salah satu ciri kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar secara layak, termasuk kebutuhan akan papan atau tempat tinggal. Kemiskinan bukan hanya dilihat dari rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses masyarakat terhadap tempat tinggal yang aman, mandiri, dan memenuhi standar. Dalam konteks ini, pedagang kaki lima berada pada posisi yang rentan karena pendapatan yang rendah membuat mereka tidak memiliki kemampuan menabung untuk perumahan jangka panjang.

Dengan demikian, kondisi tempat tinggal para pedagang kaki lima di Kelurahan Rantau Laban tidak terlepas dari situasi ekonomi, mereka yang berada pada kategori rentan. Rendahnya pendapatan, biaya hidup yang tinggi, dan tidak tersedianya dukungan struktural membuat mereka sulit memiliki rumah sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa aspek tempat tinggal menjadi salah satu indikator yang paling jelas dalam menampilkan bagaimana kemiskinan memengaruhi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima secara menyeluruh.

Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam melihat kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kelurahan Rantau Laban. Berdasarkan hasil wawancara, hubungan sosial antar pedagang tidak terlalu akrab satu sama lain, terutama setelah mereka mengalami penurunan pendapatan dan tekanan ekonomi. Dalam penelitian ini, persaingan antarpedagang

untuk menarik pelanggan di lokasi yang sama menciptakan tekanan yang membuat hubungan sosial menjadi berkurang. Minimnya dukungan pemerintah, tidak adanya penataan kawasan, tidak adanya kebijakan pemberdayaan pedagang, mereka harus bersaing secara langsung tanpa regulasi yang membantu menciptakan hubungan yang kondusif. Situasi inilah yang memperkuat munculmya jarak sosial dan menurunnya solidaritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pedagang mengaku jarang berkomunikasi dengan pedagang lain, kecuali jika ada kebutuhan tertentu. Mereka lebih memiliki fokus pada dagangan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat memperlemah ikatan sosial, karena masing-masing pedagang berusaha melindungi penghasilan yang sudah semakin mengecil. Dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial pedagang kaki lima di Kelurahan Rantau Laban tidak terlalu akrab sebagai dampak dari kondisi persaingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ”Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Kelurahan Rantau Laban Kota Tebing Tinggi” dapat disimpulkan bahwa kondisi kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima masih berada dalam kondisi yang rentan. Kerentanan tersebut terlihat dari berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan satu sama lain.

Dari aspek pendapatan, pedagang kaki lima memiliki pendapatan yang tidak menentu dan cenderung rendah. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum mampu meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan. Rendahnya pendapatan menjadi faktor yang menyebabkan individu atau keluarga sulit keluar dari kondisi kemiskinan.

Dari aspek pendidikan, keterbatasan pendapatan berdampak pada rendahnya pendidikan anak pedagang kaki lima. Sebagian informan mengatakan anak-anak mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi orang tua mempengaruhi kesempatan pendidikan anak.

Dari aspek kesehatan, pedagang kaki lima cenderung memiliki akses kesehatan yang terbatas. Keterbatasan ekonomi membuat sebagian pedagang tidak mampu membayar iuran BPJS secara rutin dan lebih memilih pengobatan mandiri dengan membeli obat di warung. Kondisi ini mencerminkan rendahnya jaminan perlindungan kesehatan bagi kelompok pekerja sektor informal.

Dari aspek tempat tinggal, sebagian besar pedagang pedagang kaki lima belum memiliki rumah sendiri dan kebanyakan masih menyewa atau pun tinggal di rumah orang tua. Kondisi tempat tinggal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan yang belum memungkinkan mereka untuk memiliki hunian yang layak secara mandiri.

Saran

1. Disarankan untuk pemerintah khususnya Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kota Tebing Tinggi untuk lebih memperhatikan pedagang kaki lima. Pemerintah perlu mengaktifkan program pendampingan, pelatihan usaha, serta bantuan akses pasar secara nyata dan menyeluruh. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi secara massif dan terbuka mengenai hak-hak pelaku UMKM dan program-program yang tersedia agar tidak terjadi kesenjangan informasi.
2. Disarankan untuk para pedagang kaki lima untuk mulai membangun kesadaran dan pemahaman terhadap hak-hak mereka sebagai pelaku usaha mikro, termasuk hak untuk mendapatkan pendampingan, pelatihan, dan akses bantuan dari pemerintah. Penting bagi

pedagang kaki lima untuk mulai membangun jejaring dan solidaritas antarpedagang agar dapat bertukar informasi dan memperjuangkan kepentingan bersama. Pedagang kaki lima kaki lima juga harus lebih proaktif dalam mencari informasi terkait program pemerintah.

3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai dampak keberadaan jalan tol terhadap berbagai aspek masyarakat di Kelurahan Rantau Laban, tidak hanya terbatas pada pedagang kaki lima saja.



DAFTAR PUSTAKA

Damsar. (2011). Pengantar Sosiologi Ekonomi (Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Media Group.

Edi Suharto. (2009). Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: *Mengganggas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: CV Alfabeta.

Gilbert, Alan dan Josef Gulger. (2007*)*. Urbanisasi dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Hadi P. & Lincolin A. (1987). Petani Desa dan Kemiskinan. Yogyakarta: BPFE

Haris, M., Laksana, B.I., Yefni, Y., & Hendrayani, M. (2024). Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima. *Jurnal At-Taghyir*: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa. 6(2).351-370.

Imsar, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*.5(1):146

Manning, Chris, & Tadjuddin Noer Effendi. (1991). Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota Jakarta.

Nasarudin, Indra Surya. (2007). Aspek Hukum Pasar Modal di Indonesia. Jakarta: Pranada Media.

Ninik S. (2009). Kebijakan dan Pengentasan Kemiskinan. Malang: Intimedia.

Rachbini, D., & A. Hamid. (1994). Ekonomi Informal Perkotaan. Jakarta:Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3S)

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, CV. Pustaka Kencana Prenada Media Group.

Soekanto. (2009). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.

Sumaatmadja, N. (1998). Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumardi, Mulyanto dkk. (1990). Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta:CV Rajawali.

Tadjuddin. N.E. (1995). Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya